

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Studi ini telah mencapai tujuannya yakni menemukan dan mengembangkan sebuah model pendidikan kewiraswastaan sebagai muatan lokal pada program Kelompok Belajar Paket B. Model ini bermaksud menawarkan sebuah alternatif program dan strategi pembelajaran pada Kejar Paket B agar dapat menghasilkan lulusan yang siap bekerja secara mandiri atau berwiraswasta. Maksud tersebut dicapai melalui penyediaan peluang belajar tambahan, di luar pelajaran yang bersifat akademik dengan pelajaran pendidikan kewiraswastaan yang dikemas sebagai kurikulum muatan lokal. Dengan demikian model ini bertujuan menumbuhkan kemampuan berwiraswasta di kalangan warga belajar Kejar Paket B sesuai dengan potensi daerah setempat dan jenis keterampilan vokasional yang dipelajarinya. Sasaran akhir yang ingin dicapai dengan model ini adalah terwujudnya lulusan Kejar Paket B yang siap bekerja mandiri baik sebagai karyawan maupun sebagai pewiraswasta.

Ada berbagai manfaat yang diharapkan dan dapat diwujudkan melalui penerapan model ini. Manfaat terutama akan dinikmati oleh para warga belajar, penyelenggara Kejar Paket B, dan masyarakat umum. Bila model ini diterapkan maka para warga belajar Kejar Paket B akan mendapatkan pengalaman belajar fungsional dalam memanfaatkan pengalaman belajar yang diperoleh untuk bekerja secara mandiri dan segera mendapatkan penghasilan. Dengan kata lain, para warga belajar Kejar Paket B bisa mendapatkan program belajar yang dapat segera memenuhi kebutuhan ekonominya. Para penyelenggara Kejar Paket B akan memperoleh manfaat berupa peningkatan kepuasan kerja dan kepuasan hati karena jerih payahnya membina warga belajar Kejar

Paket B segera membuahkan hasil. Pada sisi lain, masyarakat umum akan memperoleh kesejahteraan sosialnya karena sebagian warganya bisa bertahan hidup secara layak di tengah perubahan dengan belajar dan bekerja secara berwiraswasta. Dengan demikian, pendidikan kewiraswastaan dalam Kejar Paket B telah turut membantu mengatasi pengangguran, mengentaskan kemiskinan, dan meningkatkan kecerdasan fungsional warga masyarakat.

Dari serangkaian proses penelitian dan pengembangan yang dilakukan untuk menemukan dan mengembangkan model pendidikan kewiraswastaan didapatkan beberapa kesimpulan, dari hasil studi kasus, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bahwa kurikulum muatan lokal pada Program Kejar Paket B masih sangat sedikit, yang mengalokasikan muatan pendidikan yang berorientasi ekonomi. Sebagian besar mengisi alokasi muatan lokal itu dengan pelajaran olah raga, kesenian, atau kegiatan lain yang kesannya lebih sebagai kegiatan pengisi waktu luang (*leisure time activities*) yang tidak produktif secara ekonomis. Situasi itu terutama terjadi pada jenis program Kejar Paket B Kesetaraan, adapun pada model program Kejar Paket B Nonkesetaraan sudah ada yang mengalokasikan keterampilan vokasional muatan lokal meskipun intensitas dan efektivitasnya belum memadai. Pada sisi lain pemahaman para penyelenggara, tutor, dan warga belajar Kejar Paket B tentang makna dan fungsi muatan lokal belum sepenuhnya tepat. Mereka berpendapat muatan lokal sekedar sebagai seni budaya dan lingkungan alam setempat serta mata pelajaran yang boleh dikreasikan sendiri oleh para penyelenggara dan tutor. Kiranya keadaan ini memerlukan upaya pelurusan ke arah pemenuhan kebutuhan objektif para warga belajar Kejar Paket B, yaitu pemenuhan kebutuhan fisik di bidang ekonomi.

Ada kecenderungan pada lembaga dan program Kejar Paket B, pendidikan kewiraswastaan belum diintegrasikan sebagai komponen program/kurikulum pendidikan.



Sementara ini pendidikan kewiraswastaan pada program Kejar Paket B masih dianggap sebagai pelengkap, penambah, bonus, atau kegiatan ekstrakurikuler program belajar yang keberadaannya terlepas atau terpisah dari sistem kurikulum (program) secara keseluruhan. Ada anggapan di kalangan pengelola Kejar Paket B bahwa materi belajar pendidikan kewiraswastaan tidak perlu terlalu dipentingkan. Menurut mereka, tujuan Kejar Paket B adalah membekali para warga belajar dengan kemampuan akademik sebagai pengganti (substitusi) atas ketidakberuntungan warga belajar karena tidak dapat menikmati pendidikan sekolah di SLTP. Masalah bagaimana berwiraswasta adalah persoalan masing-masing warga belajar dan keluarganya, di luar tanggung jawab lembaga atau penyelenggara Kejar Paket B. Banyak di antara para pengelola dan tutor Kejar Paket B berpendapat, apabila warga belajar sudah dapat menguasai keterampilan vokasional, maka secara otomatis warga belajar sudah mampu berwiraswasta.

Kedua, para warga belajar, tutor maupun penyelenggara Kejar Paket B secara covert (tersembunyi) sangat menginginkan adanya alokasi materi dan penyelenggaraan belajar pendidikan kewiraswastaan secara memadai pada Kejar Paket B yang sedang dijalaninya. Namun, karena keterbatasan dan ketidaktahuan akan sumber daya pendukung untuk itu maka mereka merasa tidak akan mampu merealisasikan keinginan tersebut. Mereka merasakan apa yang diterima atau dipelajari dan diajarkan pada Kejar Paket B sangat minim sebagai bekal berburu peluang kerja sebagai wiraswasta. Sementara bekal kemampuan akademik yang pas-pasan dan keterampilan vokasional yang sedikit didapatkan masih sulit juga ditawarkan kepada perusahaan untuk bekerja sebagai karyawan. Para warga belajar juga menginginkan agar dalam penyampaian materi belajar oleh tutor tidak hanya dalam bentuk ceramah, tetapi sangat perlu dilakukan dalam bentuk praktek atau simulasi langsung tentang seluk-beluk berwiraswasta.

Sebenarnya ada kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) pada sebagian besar warga

belajar dan tutor maupun penyelenggara Kejar Paket B, akan pendidikan kewiraswastaaan. Kebutuhan pendidikan kewiraswastaaan ternyata merupakan kebutuhan objektif para peserta warga belajar Kejar Paket B agar mereka dapat langsung mampu menjual kemampuan vokasional yang dipelajari untuk mendapatkan dan/atau meningkatkan penghasilan secara mandiri. Kebutuhan yang dirasakan akan kemampuan kewiraswastaaan tersebut juga didorong oleh situasi objektif terbatasnya lapangan kerja akibat krisis ekonomi dan kebutuhan untuk membangun ekonomi nasional berbasis ekonomi kerakyatan.

Ketiga, pada umumnya para penyelenggara dan tutor Kejar Paket B, serta pakar pendidikan berpendapat dan menginginkan adanya pengembangan kurikulum kewiraswastaaan pada program belajar Kejar Paket B. Pada sisi lain, para tutor dan penyelenggara itu juga menyadari bahwa waktu yang tersedia pada program Kejar Paket B relatif singkat. Bila harus ditambah dengan program pendidikan kewiraswastaaan, maka akan menambah jumlah waktu belajar dan tambahan sumber daya belajar yang lain, yang pada gilirannya berarti perlu pula menambah beban biaya Kejar yang harus ditanggung para penyelenggara dan warga belajar. Para tutor dan nara sumber ahli berpendapat bahwa kurikulum pendidikan kewiraswastaaan bagi warga belajar pada Kejar Paket B adalah program atau materi belajar yang bisa menumbuhkan sikap mental, keterampilan, dan kemampuan warga belajar untuk membuka usaha sendiri sesuai dengan minat, bakat, kemampuan vokasional yang dipelajari baik dari Kejar maupun dari forum belajar lainnya. Sedangkan strategi pembelajaran yang diharapkan adalah perlu lebih banyak praktek daripada teori-teori.

Dari hasil studi pengembangan diperoleh kesimpulan sebagai berikut. **Pertama**, model pendidikan kewiraswastaaan sebagai muatan lokal pada program Kelompok Belajar Paket B yang dikembangkan studi ini memiliki landasan-landasan eksplanatif yang

kuat baik dari sisi objektif maupun subjektif kepentingan para warga belajar. Secara objektif terdapat kebutuhan mendesak untuk hadirnya wiraswastawan-wiraswastawan yang tangguh. Kemampuan kewiraswastaan yang demikian perlu di tengah situasi krisis ekonomi dimana lapangan kerja yang semakin menyempit, banyak kasus pemutusan hubungan kerja, serta menghadapi era pasar bebas ASEAN AFTA tahun 2003 dan pasar bebas Asia (APEC) tahun 2010. Kehadiran pewiraswasta tangguh yang berbasis potensi sumber daya daerah atau potensi sumber daya nasional akan secara kumulatif dapat menjadi kekuatan tangguh menghadapi era globalisasi pasar bebas itu. Hadirnya wiraswastawan tangguh itu hanya bisa terwujud bila model pendidikan yang diselenggarakan diorientasikan pada visi dan misi tersebut. Secara subjektif model ini didorong oleh kebutuhan para warga belajar untuk segera dapat memanfaatkan pelajaran yang didapatnya dari lembaga pendidikan untuk mencari uang atau mendapatkan penghasilan. Di tengah situasi lapangan kerja yang terus menurun jumlah dan kualitasnya, maka mengembangkan diri sebagai wiraswastawan adalah sebuah pilihan tepat. Dengan berbekal seperangkat kemampuan vokasional dan kewiraswastaan yang terasah dari Kejar Paket B, seseorang segera dapat memulai untuk menjadi wiraswastawan dengan "menjual" kemampuannya itu langsung ke tengah masyarakat, bukan ke pabrik-pabrik atau perusahaan sebagai kuli atau karyawan. Dalam hal ini yang diperlukan adalah melengkapi kemampuan vokasional dan akademik dengan kemampuan kewiraswastaan. Dengan cara demikian, program Kejar Paket B telah ikut mewujudkan lahirnya masyarakat yang menciptakan pekerjaan (*employee society*) yang memiliki kemampuan teknis, dan menghindarkan terbentuknya masyarakat buruh, masyarakat karyawan, atau masyarakat pencari kerja (*worker society*).

Kedua dari penelitian pengembangan adalah ditemukannya dua pola penyelenggaraan pendidikan kewiraswastaan pada program Kejar Paket B, yaitu yang diseleng-



garakan secara terpadu dan yang secara mandiri. Yang dimaksud pola terpadu adalah pembelajaran pendidikan kewiraswastaan yang diprogramkan dan dilaksanakan secara bersamaan dengan pelajaran akademik dengan menyatukan nilai-nilai kewiraswastaan pada mata-mata pelajaran dan/atau mengalokasikan mata pelajaran pendidikan kewiraswastaan sebagai mata pelajaran tersendiri namun terpadu dengan program belajar Kejar Paket B secara keseluruhan. Sedangkan mata pelajaran pendidikan kewiraswastaan yang disajikan secara mandiri dan definitif bisa disebut sebagai kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dan ko-kurikuler. Kedua model tersebut dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kebutuhan belajar khalayak sasaran dengan keuntungan dan kekurangan masing-masing.

Ketiga adalah untuk mengembangkan kewiraswastaan diperlukan lima kemampuan dasar, yaitu: sikap mental dan motivasi kewiraswastaan, keterampilan teknik produksi, kemampuan manajerial, kemampuan permodalan, dan kemampuan pemasaran dan jaringan usaha. Di antara lima kemampuan dasar itu dua yang terpenting dan relevan dengan pendidikan kewiraswastaan adalah pembentukan sikap mental dan motivasi kewiraswastaan, dan kemampuan manajerial. Komponen sikap mental dan motivasi itu setidaknya mencakup ciri-ciri kepribadian yang memiliki nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, kemandirian, kepemimpinan, pemberani, kreatif, disiplin, ulet, bermotivasi kerja tinggi, jujur, penuh perhitungan, dan berani mengambil risiko. Kemampuan manajerial itu meliputi kepemimpinan, pengetahuan tentang permodalan dan tata keuangan, negosiasi dan komunikasi bisnis, pasar dan pemasaran, perintisan dan pengembangan jaringan usaha, ketenagakerjaan, dan hukum bisnis.

Keempat adalah strategi pembelajaran kewiraswastaan bagi warga belajar pada Kejar Paket B akan lebih efektif bila dilaksanakan dengan pendekatan praktis/praktek, berorientasi lapangan dan pengalaman konkrit dengan model-model pelatihan yang

menerapkan metode-metode belajar partisipatif yang menggugah motivasi dan aktivitas peserta melalui pola *on job training*, *field based training*, atau *in-house training*. Di samping itu, pembelajaran kewiraswastaan akan lebih efektif bila dilakukan dalam forum kelompok belajar usaha dan layanan belajar secara individual, sebaiknya pembelajaran tidak diselenggarakan dalam format kelas/klasikal. Pembelajaran kewiraswastaan akan lebih efektif pula bila terdapat rumusan tujuan dan komposisi materi belajar yang jelas, dikomunikasikan dan disetujui warga belajar dan para pemilik andil atau petaruh kepentingan (*stake-holder*) Kejar Paket B yang bersangkutan sebagai kontrak belajar dan kontrak sosial.

Pembelajaran kewiraswastaan akan lebih efektif bila tutor dan sumber belajar memiliki kredibilitas dan kemampuan metodologi pembelajaran yang baik, khususnya kemampuan andragogi, pembelajaran partisipatif, dan memahami visi dan misi program kelompok belajar paket B secara utuh. Komposisi tutor atau sumber belajar sebaiknya merupakan integrasi dari para akademisi dan praktisi kewiraswastaan. Sebelum ditugaskan sebagai instruktur, sumber belajar, ataupun fasilitator Kejar, sebaiknya mereka diberikan orientasi tugas dalam bentuk latihan bagi pelatih (*training of trainer*) secara memadai sehingga pada diri mereka terbentuk pemahaman yang jelas tentang tugas, tanggung jawab, serta fungsi, dan terbangun komitmen dan empati terhadap program kelompok belajar paket B. Iklim sosial yang tercipta dalam pembelajaran kewiraswastaan pada kelompok belajar paket B agar diusahakan mendukung tercapainya tujuan-tujuan belajar pendidikan kewiraswastaan. Iklim sosial itu sekaligus perlu didayagunakan sebagai alat pelajaran. Misalnya, di kelompok belajar paket B dikembangkan etika yang menempatkan tinggi nilai-nilai kewiraswastaan.

Kelima adalah dalam program Kejar Paket B perlu disosialisasikan dan dilaksanakan model evaluasi hasil belajar dan evaluasi program yang bersifat *self-evaluation*

oleh para warga belajar. Evaluasi belajar dan evaluasi program pada Kejar Paket B harus di-orientasikan pada kepentingan dan kepuasan warga belajar (dan para stakeholdernya) untuk mengukur dan mengetahui dengan sendirinya tingkat keberhasilan belajarnya. Dengan demikian, fungsi evaluasi yang perlu diutamakan adalah fungsi formatif dan teknik *self-evaluation*, promotif, dan motivatif, bukan untuk fungsi sumatif. Evaluasi formatif perlu dilakukan bila dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada warga belajar, tutor dan pengelola kelompok belajar paket B akan tingkat kemajuan belajar dan program belajar yang diselenggarakannya. Dengan demikian, peserta kursus mengetahui secara sadar setiap kemajuan belajar yang dicapainya.

Berkenaan dengan studi validasi model temuan studi, yaitu model pendidikan kewiraswastaan sebagai muatan lokal pada program Kelompok Belajar Paket B, diperoleh kesimpulan umum bahwa model telah mampu menunjukkan efektivitas dan konsistensi internal serta validitas internal dalam kadar yang cukup tinggi. Efektivitas, konsistensi dan validitas internal terbukti melalui temuan empiris bahwa penerapan model temuan studi dapat meningkatkan pengetahuan kewiraswastaan, sikap kewiraswastaan, dan motivasi meningkatkan pendapatan. Validitas internal didukung oleh uji statistik atas data eksperimentasi yang dilakukan. Validitas eksternal terinterpretasi dari adanya justifikasi terhadap model temuan penelitian oleh para pakar dan praktisi melalui forum seminar dan lokakarya yang diselenggarakan untuk itu. Validitas eksternal juga didapatkan melalui relevansi perbandingan dengan temuan studi sejenis lainnya.

Selanjutnya, berkenaan dengan model pengelolaan program pembelajaran **temuan studi** dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

**Pertama**, model studi ini secara konseptual dirancang untuk mengembangkan aspek-aspek substansial dari satuan pendidikan luar sekolah, yaitu mengaktualkan nilai-nilai praktis dan fungsional dari program pendidikan luar sekolah. Selama ini hal-hal



substansial tersebut pada satuan-satuan kelompok belajar sangat jarang mendapatkan perhatian. Dengan ini ingin dilanjutkan rintisan idealisme membentuk kelompok belajar sebagai *learning station* yang fungsional bagi peningkatan kesejahteraan warga belajar. Ingin dieliminasi penggunaan kelompok belajar sekedar "sekolahan di luar sekolah", sebagai alat mobilisasi massa demi target-target kuantitatif pembangunan. Model studi ini secara konseptual ingin mengembangkan kelompok belajar yang berorientasi kepada kebutuhan dan masalah nyata warga belajar sebagai investasi sumberdaya manusia dengan segala profit yang diharapkan.

Kedua, model pengelolaan program pembelajaran yang dikembangkan studi ini relevan dengan isu-isu pemberdayaan, pemulihan perekonomian dari krisis, dan pendekatan pendidikan berbasis pada kebutuhan masyarakat; yang menjadi isu-isu utama era reformasi. Kelompok belajar yang fungsional dan berdimensi ekonomis dapat menjadi wahana belajar yang efektif untuk pemilihan ekonomi, pemberdayaan warga belajar, dan pemecahan masalah sosial. Pada sisi lain, kelompok belajar yang fungsional dapat menjadi pemicu (starter) terwujudnya masyarakat belajar berkelanjutan karena kebutuhan belajar itu bersifat temporer dan tidak terbatas.

Ketiga, model pengelolaan program pembelajaran yang dikembangkan studi ini memiliki landasan rasional (*epistemology*) dan kemanfaatan (*axiology*) yang fungsional sehingga tinggi aplikabilitasnya. Eksplanasi teoritis dan prinsip model studi ini berdasar pada teori-teori ekonomi pendidikan, partisipasi, belajar swarah, pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat, belajar siswa aktif, dan belajar yang berpusat pada warga belajar; serta landasan-landasan fungsional pemberdayaan, demokratisasi, pembangunan berkelanjutan, serta kebebasan dan kemerdekaan. Berbagai teori dan pendekatan pembelajaran tersebut sudah sangat luas difusi dan penerimaannya di kalangan dunia pendidikan dan masyarakat; namun aplikasinya belum demikian aktual.



Dalam hal teknis, penerapan model ini menghadapi kendala-kendala, terutama yang bersifat budaya (dalam pengertian kebiasaan), keterbatasan yang bersifat internal dan keterbatasan yang bersifat eksternal. Dalam perjalanan sejarahnya, sebagian besar warga masyarakat Indonesia telah terbiasa dengan pola-pola budaya belajar secara pasif, reaktif, belajar kagetan (*shock learning*), dan seadanya. Pada sisi lain, para tutor telah terbiasa mengajar secara monolog sebagaimana pengalaman mereka waktu belajar di sekolah. Para pengelola dan tutor cenderung melakukan program kejar paket B dengan cara mengulang-ulang pola yang lama dan tidak berubah (*replay program*), kurang bisa melakukan pembaharuan dan improvisasi. Berbagai kendala budaya itu perlu diantisipasi dan dieliminasi terlebih dahulu sebelum model temuan studi ini diterapkan. Keterbatasan internal bersumber dari sifat-sifat "bawaan" dari isu pragmatisme pendidikan, keterbatasan sumberdaya perancang dan tutor Kejar Paket B, paradigma ekonomi kerakyatan, dan nilai-nilai kewiraswastaan sebagai landasan eksplanatif model yang dikembangkan studi. Keterbatasan eksternal bersumber pada lingkungan strategis yang kurang mendukung realisasi model ini di lapangan, yaitu berupa masih besarnya kecenderungan kekeliruan visi dan misi perancang dan pengelola program Kejar Paket B, keterbatasan kemampuan metodologis dan teknis tutor Kejar Paket B, dan keterbatasan sumber-sumber belajar.

## B. Rekomendasi

Berkaitan dengan temuan analisis data, model temuan penelitian, dan teori-teori dan prinsip yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan ini direkomendasikan dan disarankan hal-hal sebagai berikut.

## 1. Rekomendasi untuk Penerapan Model Temuan Studi

Dengan bukti bahwa model Pendidikan Kewiraswastaan sebagai Muatan Lokal pada Kejar Paket B yang dikembangkan studi ini efektif untuk meningkatkan pengetahuan kewiraswastaan, sikap kewiraswastaan, dan motivasi meningkatkan pendapatan; maka perlu diupayakan penyebar luasan penerapan model pada satuan-satuan Kejar Paket B. Para penyelenggara, fasilitator, dan tutor Kejar Paket B sebaiknya mempelajari dan menerapkan model pengelolaan program pembelajaran dengan pendidikan kewiraswastaan sebagai muatan lokal ini mulai dari asumsi-asumsi, prinsip-prinsip, dan langkah-langkah praktisnya yang dilandasi alasan-alasan filosofis (epistemologis) dan alasan-alasan praktisnya (axiologis). Idealnya, model Pendidikan Kewiraswastaan sebagai Muatan Lokal pada Kejar Paket B ini diuji coba dahulu dengan sampel yang lebih luas sehingga lebih diketahui validitas eksternalnya secara lebih luas. Namun dengan menyadari kepentingan mendesak dan kebutuhan praktis, agaknya uji coba lebih luas itu dapat dilakukan secara sambil jalan. Seiring dengan itu, dilakukan penyesuaian-penyesuaian sesuai situasi lokal untuk penyempurnaannya.

Di antara berbagai asumsi, prinsip, dan langkah tersebut yang terpenting adalah: (1) kelompok belajar adalah satuan pendidikan luar sekolah yang berorientasi pada kebutuhan belajar warga belajar, bersifat dari, oleh, dan untuk warga belajar; (2) kelompok belajar merupakan wadah belajar yang efektif untuk mengembangkan kemampuan kewiraswastaan; (3) pembelajaran pendidikan kewiraswastaan perlu dilakukan dengan pendekatan praktis, bersifat partisipatoris, dan dalam formasi kelompok belajar; (4) pembelajaran di dalam kelompok belajar menuntut adanya pendekatan belajar swarah, belajar siswa aktif, berpusat pada warga belajar, dan bersifat partisipatif, oleh karenanya pelibatan warga belajar dalam perencanaan dan pengelolaan pembelajaran adalah *sine quanon*; (5) di dalam kelompok belajar warga belajar harus lebih

banyak belajar dari daripada belajar tentang sesuatu; (6) kemampuan warga belajar untuk menjadi wiraswastawan akan meningkatkan nilai pendidikan yang berupa peningkatan nilai tambah, nilai tukar, atau nilai guna, khususnya di bidang sosial ekonomi, (7) warga belajar yang terlatih berwiraswasta pada gilirannya dapat menjadi manusia pewiraswasta yang mandiri dalam memilih, mengakses sumber daya, dan mengelola kehidupannya menyongsong era globalisasi, dan (8) kelompok belajar yang berfungsi memajukan warga belajar sebagai wiraswastawan bisa tercipta bila sektor-sektor pendukung, termasuk penyelenggara Kejar, fasilitator, serta tutor, dan lingkungannya memberikan peluang untuk itu; termasuk dalam hal ini adalah terdapatnya alokasi sumberdaya dan kebijakan yang benar-benar bersifat memberdayakan warga belajar.

Para pembina program Kejar dan tenaga fungsional kependidikan luar sekolah seyogyanya mau dan mampu mendorong para praktisi program Kejar Paket B dan program kelompok belajar lainnya untuk menerapkan sistem pembelajaran berbasis kebutuhan masyarakat, dan bersifat fungsional dalam arti yang sebenarnya. Lebih lanjut disarankan bahwa seyogyanya para penyelenggara, fasilitator, dan tutor program Kejar dibekali dengan wawasan dan kemampuan tentang metodologi pembelajaran berbasis pemberdayaan, pengembangan ekonomi kerakyatan, dan berwawasan ekonomi pendidikan pada seting pendidikan luar sekolah yang (semestinya) berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Pembekalan kemampuan itu bisa dikemas dalam program Kursus *Training of Trainer (TOT)*. Kemampuan TOT tenaga kependidikan pendidikan luar sekolah itu bisa diambil atau didapatkan pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) atau Universitas yang membina jurusan atau program studi Pendidikan Luar Sekolah. Kursus TOT itu dapat juga diperoleh pada Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) atau Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB), sebuah unit pelaksana teknis (UPT) di lingkungan Direktorat Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga

(Diklusepora) Depdiknas.

Dalam upaya rekonstruksi konsep pendidikan, belajar dan pembelajaran, terutama menghadapi era ekonomi pasar bebas, diperlukan perubahan makna belajar. Betapapun telah cukup lama komunitas pendidikan di Indonesia menerima dan menyetujui berbagai konsepsi inovatif di bidang pembelajaran dan pendidikan, khususnya belajar seumur hidup, belajar swarah, belajar partisipatif, belajar proaktif, belajar siswa aktif, pendidikan seumur hidup, belajar bagaimana belajar (*learn to learn*), belajar untuk hidup (*learning to be*), belajar mewujudkan diri (*learning to become*), *quantum learning*, dan belajar untuk hidup bersama (*learning for life together*); namun aktualisasinya belumlah nyata. Praktek pendidikan dan pembelajaran masih saja menggunakan paradigma-paradigma lama. Belajar dan pendidikan hendaklah dimaknai sebagai proses bukan tujuan. Dengan demikian, institusi (satuan) pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah, hendaknya tidak dimitoskan sedemikian rupa sehingga pedoman, petunjuk pelaksanaan (juklak), dan petunjuk teknis (juknis) ditempatkan sebagai acuan yang memasung dan mentabukan improvisasi pelaksana di lapangan. Dalam kasus program kelompok belajar, justru pedoman, juklak, dan juknis itu kadang-kadang bisa menyesatkan dan mengaburkan makna kelompok belajar dari jatidirinya sebagai wahana belajar bagi hidup dan kehidupan. Pedoman, juklak, dan juknis itu diciptakan lebih karena maksud demi penyeragaman format, kepraktisan penatausahaan, kemudahan pengawasan, dan kesesuaian dengan surat pertanggungjawaban (SPJ) sebagai proyek pemerintah. Hendaklah pola-pola pengelolaan dan "pembinaan" satuan pendidikan luar sekolah yang seperti itu ditinggalkan, diganti dengan pola pembelajaran yang memampukan relevan dengan kultur dan sumberdaya lokal.



## 2. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa salah satu keterbatasan dan kelemahan model yang dikembangkan studi ini adalah yang bersumber dari aspek metodologi penelitian. Keterbatasan itu pertama disebabkan karena pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif dan uji coba lapangan yang dilakukan secara terbatas. Dengan pendekatan kualitatif maka temuan studi ini memiliki daya generalisasi/transferabilitas yang kurang kuat. Pada sisi lain, uji coba model temuan studi dalam penelitian ini masih dilakukan secara terbatas dengan jumlah waktu yang masih relatif terbatas. Dengan demikian, pasti berpengaruh pula terhadap validitas temuan studi, termasuk model yang dihasilkan. Oleh karena itu, penerapan model pendidikan kewiraswastaan pada lembaga Kejar Paket B ini pada populasi yang lebih luas sebaiknya diuji coba dahulu secara empiris dengan sampel yang lebih luas dan dengan desain penelitian yang lebih ketat sehingga lebih diketahui validitas eksternalnya secara lebih luas. Namun dengan menyadari kepentingan mendesak dan kebutuhan praktis, agaknya uji coba lebih luas itu dapat dilakukan secara sambil jalan, dilakukan penyesuaian-penyesuaian sesuai situasi lokal untuk lebih baik.

Beberapa tema studi lanjutan dapat dikembangkan dari studi ini, baik yang bersifat replikasi atau perluasannya, baik berkenaan dengan fokus masalah atau variabel yang diteliti, model intervensi/model pengelolaan program pembelajaran, maupun yang berkaitan dengan tema-tema yang lebih spesifik ataupun yang lebih umum.

Penelitian replikasi dapat berkaitan dengan eksplorasi *expost-facto* (deskriptif, korelasional, maupun komparatif), eksperimental (*post-facto*), maupun penelitian kualitatif yang mendalam terhadap fokus/variabel kewiraswastaan, pendidikan kewiraswastaan beserta variabel turunannya. Replikasi dapat juga dilakukan terhadap subjek penelitian lain atau terhadap kelompok belajar jenis lain, baik pada tingkatan pendi-

dikan dasar atau pendidikan berkelanjutan. Dalam kaitan ini menarik untuk diteliti bagaimana bila model pengelolaan program pembelajaran yang dikembangkan studi ini diterapkan pada komunitas Kursus, Kejar Paket A, Kejar Paket B non kesetaraan, kelompok belajar usaha, atau komunitas satuan pendidikan lainnya, termasuk warga belajar di lingkungan pesantren, berbagai ragam etnis, dan sebagainya. Perhatian dan fokus penelitian bagus pula diarahkan pada kelompok masyarakat khalayak sasaran program pengentasan kemiskinan, korban pemutusan hubungan kerja (PHK), kalangan mahasiswa, atau kaum wanita. Studi lain dengan tema dan variabel yang sama dengan penelitian ini dapat pula dilakukan dengan pendekatan longitudinal atau kohort waktu yang lebih panjang.

Penelitian pengembangan yang bernuansa "masa depan" dapat juga diterapkan dengan mengambil tema dan subjek penelitian antar bangsa, menyikapi era pasar bebas, atau tema-tema kewiraswastaan terkait dengan ide otonomi daerah. Berkaitan dengan variabel penelitian dapat pula dikembangkan suatu model penelitian dengan pilihan variabel yang berbeda dengan penelitian ini. Model pengelolaan program pembelajaran yang dikembangkan dalam studi ini meletakkan landasan eksplanasi pada upaya pengembangan kemampuan kewiraswastaan warga belajar yang ditandai oleh variabel pengetahuan kewiraswastaan, sikap kewiraswastaan, dan motivasi meningkatkan pendapatan. Apabila variabel perlakuan itu ditujukan kepada aspek-aspek penetapan tujuan belajar, penetapan metode belajar, penetapan strategi belajar, penetapan waktu dan alokasinya, teknis dan jenis evaluasi; atau diarahkan pada aspek-aspek yang lebih substansial atau juga yang instrumental lainnya barangkali hasil/temuannya akan menjadi lebih menarik dan memperkaya khasanah kajian pendidikan luar sekolah, pendidikan kewiraswastaan, dan kajian ekonomi pendidikan.